

**KOMUNIKASI BUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO
DI DUKUH MOJO DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

TSALITS MARATUN NAFIAH

NIM. B76215106

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim,

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Tsalits Maratun Nafiah

Nim : B76215106

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dukuh Ngradi RT 02 RW 01 Desa Singgahan Kecamatan
Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2. Skripsi ini adalah benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 1 Agustus 2019



Tsalits Maratun Nafiah

NIM. B67215106

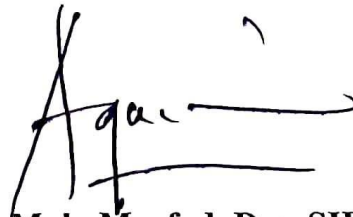
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : TSALITS MARATUN NAFIAH
NIM : B76215106
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **Komunikasi Budaya Pada Kesenian Tari Keling Guno Joyo di
Dukuh Mojo Kabupaten Ponorogo**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 02 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs. SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tsalits Maratun Nafiah ini telah dipertahankan didepan Tim
Penguji

Surabaya, 22 Juli 2019

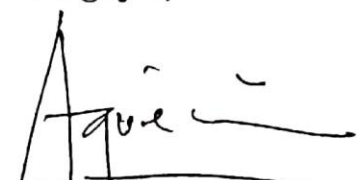
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,


Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I,


Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II,


Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

Penguji III,


Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV,


Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TSALITS MARATUN NAFIAH
NIM : B76215106
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : tsalits218@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOMUNIKASI BUDAYA KESENIAN TARI KELING GUNO JOYO DI DUKUH MOJO

DESA SINGGAHAN KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

(Tsalits Maratun Nafiah)

Indonesia yang memiliki ragam seni maupun budaya yang menggali dan mengembangkan serta melestarikan budaya yang telah diturunkan oleh para leluhurnya. Usaha pelestarian warisan itu memiliki manfaat yang cukup penting bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Dalam kesenian terdapat lambang yang akan menjadi ciri khas kelompok masyarakat. Pengembangan yang selaras dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional dituntut oleh kedudukan kesenian, karena kebudayaan nasional merupakan suatu kesatuan besar yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan, contohnya kesenian tradisional.

Ciri khas kerakyatan yang melekat dalam suatu kesenian menunjukkan bahwa kesenian berasal dari suatu daerah asalnya. Kesenian sangat erat kaitannya dengan kajian komunikasi, karena dalam kehidupan berbudaya juga perlu memahami tentang konsep komunikasi budaya. Dalam sebuah pertunjukan, kesenian memiliki sifat yang komunikatif sehingga pesan dan tujuannya mudah diterima dan difahami oleh masyarakat pedesaan.

Agama islam juga tidak pernah melarang suatu kaum melestarikan kebudayaan atau kesenian, jika keduanya memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi dari mudharatnya. Misalnya melestarikan budaya dengan tujuan menyebarkan agama islam atau hanya sekedar hiburan untuk masyarakat. Ulama Syafi'iyah yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin yang menjelaskan bahwa menyanyi, menari, dan memukul rebana dengan memainkan senjata-senjata perang pada hari raya hukumnya boleh (mubah) karena hari raya merupakan hari bahagia.

maupun nasional ketika mendengar kata Ponorogo pasti yang terbesit adalah kota REYOG.

Selain Reyog Ponorogo juga memiliki kesenian lain yang belum terlalu dikenal antara lain yakni kesenian Jaranan Thik, Tari Keling, Gajah-Gajahan, dan masih banyak lagi. Kesenian-kesenian tersebut memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, seperti kesenian Tari Keling. Tari Keling merupakan kesenian tradisional yang diperkenalkan oleh nenek moyang masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Kesenian Keling telah lama hidup dan menyatu dengan kehidupan masyarakat dukuh Mojo. Dari segi kostum kesenian Tari Keling menunjukkan kesederhanaan, suara musik tradisional pengiringnya akan menambah sakral suasana saat pementasan. Letak Dusun Mojo disebelah Timur dari pusat Kabupaten Ponorogo. Masyarakat Dusun Mojo memiliki ciri khas masyarakat yang masih kental dengan kekeluargaannya. Siikap anggha ungguh dan gotong-royong masih erat dalam kehidupan sehari-hari.

Paguyuban kesenian keling berdiri pada tahun 1942 yang pada mulanya diketuai oleh Khasan Ngali. Hanya dengan menggunakan bekal peralatan sederhana masyarakat berhasil membangkitkan kesenian Tari Keling yang sempat tenggelam dari keseharian masyarakat. Kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait, membuat kesenian kesenian Tari Keling adalah satu-satunya. Walaupun dahulu ada daerah lain yang mencoba ikut membuat Tari Keling, namun mereka tidak bisa bertahan lama dikarenakan nilai filosofis yang terkandung dalam penyajiannya. Hal tersebut menjadikan semangat masyarakat Dusun Mojo untuk terus melestarikan kesenian Tari Keling.

Kedua yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Yudi Prasetyo & Hartono HW Mahasiswa IKIP PGRI Madiun yang berjudul *Sejarah Tari Keling dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 1942-2012)*. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu mulai bulan februari sampai Juni tahun 2012. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana sejarah awal mulanya kesenian tari keling dan mengetahui tentang bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah kesenian Tari Keling Di Dusun Mojo pada awalnya dirintis oleh Khasan Ngali dan beberapa masyarakat Dusun Mojo lainnya. Tarian tersebut pada awalnya diciptakan untuk menghibur masyarakat yang pada saat hari raya Idul Fitri tidak mempunyai cukup biaya untuk mengadakan pesta hiburan dikarenakan gagal panen atau paceklik. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini fokus mengungkap bagaimana sejarah awal mula kesenian tari keling, sedangkan pada penelitian yang akan datang fokus pada bagaimana komunikasi budaya ditampilkan dalam pertunjukan kesenian tari keling.

Pustaka Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rida Prawesti mahasiswa jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang yang berjudul *Makna Simbolis Tata Rias Prajurit Dalam Kesenian Keling di dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis tata rias dalam kesenian Tari Keling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Makna tata rias prajurit pada kesenian Keling ini menggambarkan karakter raksasa dan penggambaran karakter yang

Komunikasi Budaya dalam hal ini dijadikan sebagai media komunikasi. Terdapat pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui Kesenian tari keling Guno Joyo. Dalam proses pentransformasian tersebut muncul adanya makna dan proses penyampaiannya, dimana para penonton atau masyarakat menafsirkan dan memaknai pesan-pesan yang disampaikan. Kemudian dianalisis menggunakan teori persepsi dan Paguyuban Kesenian Tari Keling Guno Joyo merupakan objek yang dipilih untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Penelitian dengan metode deskriptif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak

terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Kedua, komunikasi ekspresif, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, sedih, bahagia, marah, dan lain-lain dapat disampaikan melalui kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

Ketiga, komunikasi ritual, erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut dengan *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, khitan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan (*ijab qabul*, *sungkeman* atau memberi hormat kepada orang tua), dalam acara-acara tersebut orang-orang menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Keempat, komunikasi instrumental, mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan

Selain bahasa, indonesai juga memiliki bermacam agama yang dianut oleh warga Indonesia seperti yang tertulis terhadap 2010, tertulis jumlah penganut agama kira-kira 85,1% dari 240.271.522 warga Indonesia merupakan penganut agama Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu dan sebanyak 0.4% penganut agama Buddha.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Di Indonesia terdapat lebih dari 300 grub suku bangsa. Contohnya, Suku Bangsa Melayu, suku Bangsa Batak, suku Bangsa Kubu, Suku Bangsa Aceh, suku Bangsa Minangkabau, suku bangsa Baduy, suku bangsa Betawi, suku bangsa Bali, suku bangsa Jawa, suku bangsa Madura, suku bangsa Bima, suku bangsa sumba, suku bangsa Sasak, suku bangsa Menggarai, suku bangsa Bejawa, suku bangsa Repetition suku bangsa Ende, suku bangsa Dayak, suku bangsa Minahasa, suku bangsa Banjar, suku bangsa Toraja, suku bangsa Bugis, suku bangsa Ambon, suku bangsa Ternary, dan suku bangsa Papua.

Berdasarkan penelitian tahun 2011, dari sisi makanan rendang terdaftar sebagai makanan withering disukai di dunia. Tidak sedikit jenis makanan dari bermacam daerah di Indonesia, misalnya gado-gado makanan khas daerah jakarta, pempek makanan khas daerah Palembang.

Selain itu Indonesia juga memilik berbagai macam kebudayaan yang populer di dunia, misalnya wayang kulit, seni batik, beraneka jenis seni tari, upacara adat yang dilakukan ketika orang menikah, ketika orang melahirkan, ketika orang wafat, dan aneka macam kebiasaan adat istiadat lainnya juga beranekaragam,

Dalam industri permusikan Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri contohnya musik dangdut yang hanya dimiliki oleh Indonesia dan sudah dipercaya dunia lewat UNESCO.

Kesenian daerah yang dimiliki Indonesia pun juga beranekaragam jenisnya, diantaranya fasilitas musik, lagu, tarian dan seni pertunjukan. Contohnya sarana musik gamelan (Jawa), media musik calung dan angklung (Jawa Barat), fasilitas musik gambang kromong (Betawi), fasilitas musik kolintang (Minahasa), musik sasando (Kupang) dan masih banyak lagi lainnya.

Setiap daerah Indonesia ini mempunyai beragam lagu tradisional, seperti lagu bubuy Bulan berasal dari Jawa Barat, Ilir-ilir dan Gambang Suling (Jawa Tengah), Ampar-ampar Pisang (Kalimantan Selatan), Injit-injit Semut (Jambi), Soleram (Riau) dan lagu-lagu lainnya. Selain itu juga ada beragam jenis tarian dan seni pertunjukan dari beraneka daerah di Nusantara.

Indonesia memiliki bangunan bersejarah yakni candi-candi yang mempunyai ciri khas budaya dari daerah masing-masing. Contohnya adalah candi Borobudur yang sudah dipercaya menjadi salah satu dari 7 keajaiban dunia.

Tidak hanya itu, nilai-nilai hidup atau norma-norma kehidupan membuat Indonesia menjadi bangsa yang bernilai di mata negara lain. Study membuktikan bahwa banyak turis mancanegara yang mengatakan bahwa orang Indonesia memiliki sikap ramah, murah senyum dan baik. Hal-hal seperti itu dapat membuat Indonesia mendapat nilai plus di mata

dunia. Sebagai pemuda Indonesia harus bangga akan apa yang negeri dimiliki.

Salah satu budaya Indonesia yang masuk dalam jajaran bahasa internasional adalah bahasa Jawa. Untuk berkomunikasi sehari-hari, penduduk pulau Jawa mayoritas menggunakan bahasa Jawa lokal baik dengan orang tua, muda, maupun pendatang. Sehingga tidak sedikit pendatang mancanegara belajar bahasa Jawa agar dapat berkomunikasi dengan warga setempat. Sudah ada beberapa Universitas Luar Negeri yang menjadikan Satra Jawa menjadi salah satu mata kuliah. Tidak hanya itu, Universitas di Amerika Joke memiliki kelas sanggar Jawa sebagai tempat pengkajian budaya Jawa mulai dari nyinden, primary gamelan sampai tari Jawa.

Beranekaragam kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri oleh setiap warga Indonesia dan bangsa-bangsa di penjuru dunia. Dengan demikian tugas besar untuk para pemuda dan rakyat Indonesia harus ikut merawat, menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya lokal agar tidak hilang maupun diakui oleh negara lain. Dengan melestarikan budaya lokal maka bangsa Indonesia sudah mampu menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing. Seperti contoh Bahasa Lampung yang hampir punah karena sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang menyebabkan budaya lokal mulai dilupakan oleh generasi periode saat ini, salah satunya adalah masuknya budaya asing di tengah budaya lokal. Berdasarkan fakta yang terjadi, tidak sedikit

mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak (konkrit). Bahkan media komunikasi juga memiliki fungsi motivatif yang membuat para komunikator dan komunikan lebih semangat dalam melangsungkan proses komunikasi.

Kesenian di Indonesia berasal dari suatu tempat dimana ia tumbuh dalam lingkungan yang berbeda satu sama lainnya. Kesenian berkembang dikalangan masyarakat yaitu berakar dan bersumber dari tradisi masyarakat lingkungannya. Seni dihasilkan oleh kreatifitas suatu suku di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga seni bersifat kedaerahan. Peristiwa adat istiadat merupakan landasan utama bagi pelaksanaan seni pertunjukan. Seni pertunjukan terutama seni tari dengan diiringi bunyi-bunyian merupakan pengemban dari kekuatan magis yang diharapkan hadir. Kesenian khususnya seni pertunjukan memiliki beberapa fungsi, yang pertama seni berfungsi untuk keperluan upacara, Pemanggilan kekuatan ghaib, pelengkapan upacara merupakan perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan. Kedua, Seni berfungsi sebagai media ekspresi. Seni merupakan media eskpresi untuk para seniman di trengah masyarakat dan menjadi kehidupan sehari-hari. Disamping menjadi kreator dia juga bisa berpartisipasi dalam perkembangan kesenian. Sehingga kesenian bisa menjadi bagian dari kegiatan rutinitas sekaligus hiburan.

Fungsi selanjutnya yaitu Seni sebagai sarana hiburan. Kesenian yang memiliki fungsi utama sebagai sarana upacara kini sudah bergeser fungsi yakni sebagai sarana hiburan yang memuat nilai-nilai moral

didalamnya dan berkembang di lingkungan masyarakat tradusional. Selain sebagai sarana hiburan seni juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Pada dasarnya, kesenian sebagai media pendidikan untuk menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung melalui simbol-simbol pada pertunjukan. Muatan pendidikan yang bersifat moralitas dan pesan-pesan mudah diterima oleh masyarakat tradisional, hal ini terjadi karena keakraban cerita pada audio penonton.

Fungsi kesenian yang selama ini sudah mengalami pergeseran seharusnya disikapi dengan bijaksana oleh selauruh pihak, baik pimpinan pemerintahan, pimpinan keagamaan dan seniman itu sendiri. Karena mereka adalah yang menentukan arah perkembangan kesenian. Dengan kebijakan bersama, diharapkan nantinya kesenian tetap menjadi media informasi untuk pendamping media industri yang sedang marak di tengah masyarakat.

Agar kesenian tidak stagnan, maka perlu dilakukan beberapa hal diantaranya adalah revitalisasi kesenian. Hal ini perlu dilakukan karena karena arus tekhnologi sudah merambah di tengah masyarakat. Revitalisasi kesenian daerah harus dilakukan dan diupayakan, meskipun nanti pasti akan mendapatkan tantangan yang cukup keras dari masyarakat sosial maupun budaya dimana kesenian itu berasal.

Perubahan nilai dan paradigma sosial masyarakat dalam konteks hubungan antara seni dengan penikmat seni merupakan hal yang cukup penting dan harus disiasati dengan kreatif. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan akan memudarkan kemurnian dalam suatu kesenian.

mengutuk bangsa tersebut sebagai pencuri budaya Nusantara. Dengan adanya konflik kebudayaan yang terjadi disitu juga terdapat segi positifnya, yaitu warga Indonesia dapat bersatu. Maka dari itu Budaya dan kesenian dapat dikatakan sebagai alat pemersatu bangsa.

Dalam jenis dan sifatnya seni dan lingkungan hidup merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Seni berkaitan langsung dengan konsepsi keadaan, ruang dan waktu. Maka seni selalu memunculkan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan dimana ia berada. Indonesia memiliki ratusan nilai atau konsepsi. Di pulau Jawa sendiri ada beberapa nilai yang sering diangkat sebagai tema karya seni.

Selain itu suatu perlombaan yang berkaitan dengan seni juga dapat menjadi alat pemersatu, karena jiwa nasionalisme akan keluar ketika perlombaan tersebut berlangsung. Contohnya adalah pada saat perlombaan tari internasional yang diadakan di Weihnachtsfeier, Holland pada tanggal 4 Desember 2009. Dalam event tersebut para peserta berlomba untuk menjadi yang terbaik dalam menampilkan kreasi seni dan budayanya masing-masing. Selain itu, acara tersebut juga dimeriahkan dengan sajian makanan-makanan khas yang berasal dari berbagai negara.

Globalisasi merupakan fenomena dan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh semua orang. Dalam konteks percaturan budaya global, kesadaran untuk mempertanyakan identitas semakin besar. Kemampuan dan kesadaran seperti itu, hanya dimiliki oleh seorang seniman yang memiliki kemampuan dan wawasan yang luas. Seorang seniman yang

Untuk menuju ke dusun Mojo, tidak ada kendaraan umum yang melewatinya, jadi hanya bisa di tempuh dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan pribadi karena jalan menuju kesana sempit dan menanjak.

3. Sistem Sosial Masyarakat Dukuh Mojo

Masyarakat Mojo memiliki sistem sosial yang kuat. Mereka tidak meninggalkan sistem sosial peninggalan nenek moyang yang masih tetap hidup hingga saat ini. Masyarakat Mojo merupakan masyarakat pedesaan dalam artian mempunyai hubungan yang sangat dekat dalam bertetangga maupun bersaudara. Salah satu contoh terlihat pada perayaan hari Raya Idul Fitri dimana saudara dekat maupun jauh datang berkunjung secara bergantian, selain itu masyarakat juga memiliki sifat kekeluargaan yang erat, apabila ada seseorang yang terkena musibah atau memiliki hajat maka masyarakat selalu datang dan membantu secara ikhlas.

Mata pencaharian masyarakat dukuh Mojo mayoritas adalah petani. Selain petani mereka juga mempunyai sumber penghasilan lain seperti pedagang, pegawai negeri, bahkan ada yang menjual jasanya seperti buruh tani, buruh bangunan, dan lain-lain. Tanah pertanian di dusun Mojo adalah persawahan dan tanah ladang. Tanah ladang adalah lahan kering yang ditanami tanaman palawija. Jenis tanaman palawija yang ditanam adalah jagung, ketela pohon, dan ketela rambat. Masyarakat Mojo tidak pernah mengalami kekeringan karena ada mata air yang selalu mengalir berasal dari sungai, gunung dan mata air yang keluar dari

yaitu belum stabilnya situasi politik dan ditambah kemarau panjang yang mengakibatkan paceklik/gagal panen.

Datangnya Jepang ke negara Indonesia membuat situasi masyarakat dusun Mojo semakin prihatin. Pada saat itu masyarakat makan batang pisang atau disebut *ares gedhang* dan menggunakan pakaian dari karung.

Pada saat itu kesenian Reyog dan Ketoprak tidak bisa dipertunjukkan karena biaya yang dikeluarkan sangatlah banyak. Mulai dari untuk membeli peralatan-peralatan, seperangkat gong, dadak merak, dan seragamnya. Akhirnya Khasan Ngali yang merupakan seorang tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa Singgahan mengumpulkan para pemuda dan dilatih menari. Karena tidak adanya biaya untuk kostum maka beliau melatih dengan perlengkapan seadanya, yakni badan penari di lumuri dengan arang atau *angus* dan menggunakan pakaian dari janur atau daun kelapa, kemudian kepalanya dihias dengan serabut aren. Merintis sebuah tarian dengan mengambil cerita tentang Bagaspati dan Joko Tawang.

Pada tahun 1942 sejak kemunculan kesenian Keling, beberapa saat keberadaannya setelah tahun tujuh puluhan sempat tenggelam karena adanya faktor dan situasi politik, kemudian kesenian itu dilanjutkan oleh menantu dari Khasan Ngali yakni Mbah Warni. Mbah Warni juga masyarakat asli Desa Singgahan dan sebagai sesepuh kesenian Keling. Mulai tahun 1992 hingga pada tahun 2006 kepengurusan diketuai oleh bapak Wiyoto, lalu tahun 2006 sampai 2012 di gantikan oleh bapak

6. Pementasan Kesenian Tari Keling

Pertunjukan Keling dipentaskan pada hari keenam perayaan hari raya Idul Fitri. Pertunjukan Keling pada waktu perayaan Syawal memiliki struktur pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan yang dilakukan pada perayaan lainnya. Pada Syawalan, pertunjukan Keling diwajibkan untuk dipentaskan berkeliling di sekitar dusun. Pertunjukan dimulai dengan arak-arakan. Prosesi arak-arakan dimulai dari tempat pimpinan kesenian Keling menuju ke *kucur* (sumber air) dilanjutkan mengelilingi dusun Mojo dengan melintasi jalan-jalan yang ada di dusun Mojo. Arak-arakan harus dimulai dari *kucur* dikarenakan masyarakat mempercayai *kucur* ditempati oleh *dhanyangan* yang bertujuan untuk menghormati *dhanyangan* agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Dilanjutkan menuju ke arah Barat hingga sampai pada perbatasan dusun, setelah itu arak-arakan dilanjutkan kembali ke arah Selatan sampai perbatasan dusun sebelah Selatan. Apabila sudah sampai diperbatasan dilanjutkan ke arah Timur untuk kembali ke tempat rias yang berada di rumah pimpinan kesenian Keling, dan prosesi arak-arakan berakhir.

Pada prosesi arak-arakan, di tempat tertentu seperti persimpangan, perempatan, perbatasan wilayah dukuh, arak-arakan berhenti sebentar untuk menari. Semuanya berjalan beriringan sambil menari bersama-sama. Dalam prosesi arak-arakan tidak ada batas antara penari dan penonton. Pada pelaksanaan arak-arakan urutannya sebagai berikut:

- a. Barisan pertama tokoh pujangga kerajaan Ngerumyang membawa *kerun* sebagai lambang kerajaan Ngerum.
- b. Barisan kedua tokoh prajurit bagaspati yang berwujud raksasa dengan berbaris menjadi dua dan membawa properti berupa senjata
- c. Barisan ketiga tokoh putri Ngerum
- d. Barisan keempat tokoh emban
- e. Barisan kelima para pengiring musik/ gamelan
- f. Barisan keenam semua pendukung arak-arakan yang merupakan warga dukuh Mojo maupun masyarakat dari luar Mojo

Apabila tari keling sudah diarak keliling desa dilanjutkan mementaskan Keling secara keseluruhan dan dilakukan secara bergantian di halaman rumah warga yang memiliki halaman luas. Halaman yang akan dipakai pementasan sudah disiapkan sebelumnya. Urutan penyajian kesenian Keling adalah sebagai berikut:

- a. Bagian pertama, pembukaan diawali dengan penari Pujangga dengan membawa *kerun*. Adegan ini menggambarkan tentang kemenangan kerajaan Ngerum yang berperang dengan kerajaan Tambas Keling. Penari Pujangga memainkan properti *kerun* sebagai tanda kemenangan.
- b. Bagian kedua, penari Prajurit dari kerajaan Tambas Keling. Adegan ini merupakan pokok karena menjadi ciri khas dari kesenian Keling. Prajurit merupakan penggambaran prajurit raksasa Bagaspati. Para prajurit merupakan tawanan dari kerajaan Ngerum.

Bagaspati dan kembali lagi pada kerajaan Ngerum dan dihibur oleh embannya. Untuk menyeimbangkan dengan jumlah penari prajurit yang berjumlah 14 orang, maka agar tidak terlihat jauh perbandingannya maka penari pemeran putri ditambah 2 orang sehingga menjadi 4 orang penari putri

Selain itu, ada dua orang laki-laki dewasa berkostum seperti perempuan dengan kostum seperti perempuan dengan kostum yang menunjukkan kesan seadanya, berperan sebagai emban kerajaan Ngerum yang bertugas untuk menghibur putri raja. Dengan gerak tari yang tidak memiliki pakem, kadang menari sangat halus, kadang seperti tayub, kadang seperti jathilan, kadang juga seperti penari latar, sehingga membuat pertunjukan kesenian keling menjadi lucu.

d. Perangan Prajurit

Keempat, para prajurit kerajaan Tambah Keling berdiri melakukan gerak perangan. Dalam adegan perangan ini dimulai dari pujangga kerajaan yang berhias seperti warok tua dalam kesenian *Reyog*. setelah pujangga kerajaan selesai perang, lalu dilanjutkan oleh prajurit raksasa, perang secara bergantian satu per satu pasang. Tetapi apabila waktu terlalu lama, perangnya hanya diwakili oleh satu pasang dan yang lain duduk dengan memberi dukungan kepada yang perang. Gerak ini menggambarkan perang antara kerajaan *Ngerum*

Pada dasarnya komunikasi yang terjadi dalam kesenian *keling* Guno Joyo merupakan suatu proses penyampaian, pemberian, dan pertukaran ide, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui tulisan atau tanda-tanda, sehingga mampu menciptakan hubungan antara komunikan dan komunikator. Dalam pagelaran kesenian *keling* Guno Joyo ini terdapat pertemuan antara komunikator dan komunikan, dimana seorang komunikator dapat mengungkapkan gagasannya kepada komunikan melalui maupun lagu yang dibawakannya.

Komunikasi dalam kesenian *keling* Guno Joyo dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (bukan lisan). Yang termasuk dalam komunikasi verbal (lisan) yaitu meliputi candra yang dibacakan ketika akan memulai pertunjukan, lagu dan tembang-tembang yang dinyanyikan ketika pementasan. Komunikasi yang digunakan dalam kesenian *keling* tidak hanya komunikasi secara verbal (lisan) saja, tetapi juga menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga memainkan peran yang penting dalam kesenian tari *keling* Guno Joyo. Aspek komunikasi nonverbal yang lain yakni meliputi simbol-simbol dalam pakaian yang dikenakan dalam tari *keling*. Dalam Tari *keling* menggunakan gerakan-gerakan yang sebagian dimengerti oleh penonton, yaitu gerakan penari pujangga yang melambangkan kegagahan, keberanian dan ketegasan seorang pria. Gerakan yang ditarikan oleh tokoh penari putri dapat terlihat bagaimana mereka menari dengan kelembutan dan keanggunannya.

Keling merupakan kesenian tari tradisional yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui berbagai cara berkomunikasi. Dalam hal ini, bentuk komunikasi yang digunakan pemain tari *keling* dalam proses pementasan *keling* adalah alunan musik gamelan yang mengiringi jalannya pementasan *keling*. Lagu dan candra dalam kesenian *keling* merupakan bahasa jawa kuno yang sebagian masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat dukuh Mojo, jadi para penonton masih bisa memahami bahasa yang disampaikan.

Hasil analisis data dalam bentuk komunikasi budaya yang disampaikan dalam kesenian tari *keling* Guno Joyo ialah sebagai berikut:

1. Chandra, Tembang, dan Nyanyian Keling Sebagai Alat Pemersatu

Kesenian *keling* Guno Joyo merupakan kesenian rakyat tradisional yang memiliki karakter yang khas. Perwujudan seni ini merupakan ekspresi masyarakat Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dalam mengungkapkan ide dan tujuan, masyarakat menggunakan berbagai media. Berbagai media tersebut menyatu dalam kesatuan, diantaranya yaitu chandra, tembang, dan nyanyian.

Dalam Chandra di ceritakan tentang sejarah asal usul kesenian tari *keling* yang diangkat dari cerita babad tanah jawa. Menurut Chandra, dahulu kala ada seorang laki-laki yang terkenal sakti mandraguna, beliau adalah Syeh Subakir. Konon ceritanya dahulu beliau dianggap sebagai tokoh wali yang babat tanah jawa. Pada waktu itu, tanah jawa berwujud hutan belantara yang angker, ibarat peribahasa saat manusia

datang maka akan mati saat itu juga. Satu datang satu mati. Oleh karena itu pulau jawa tidak mungkin bisa dihuni oleh manusia dan tidak bisa berkembang. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh syah Subakir, tanah jawa tidak bisa kuat dihuni oleh manusia apabila tidak dihuni oleh manusia yang berasal dari suku *keling*. Sejak saat itu kemudian tanah jawa sudah bisa berkembang sampai terwujudnya keraton Tambas *keling*. Dimana prajuritnya berwujud raksasa. *Dhampyak dhampyak prajurit Bagaspati katon Pengingih katon pengengeh pating gemero*. Jika diceritakan ibarat raksasa yang keluar dari hutan purwa. Rambut panjang sampai tanah, taring yang sangat panjang. Gelang dari akar pohon cendhana, gelang kaki berupa ular berbisa, dan memakai kalung yang penuh di dada. Prajurit Bagaspati jika dilihat hitam pekat seperti raksasa yang baris di waktu petang.

Meskipun berwujud demikian, tetapi mereka berbudi luhur dan tidak pernah lupa untuk beribadah dan menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah cerita pada zaman itu, kami masyarakat padukuhan Mojo memiliki gagasan dengan hati yang suci, guyub dan rukun, tekad yang kuat, dan mendapat ridho dari Allah Yang Maha Kuasa, kami masyarakat dukuh Mojo bisa mewujudkan seni berupa Tari *Keling* yang bernama GUNO JOYO.

Chandra yang dibacakan oleh wiraswara sebelum pementasan seni *keling* mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton, yakni sebuah cerita asal mula kesenian *keling* yang diangkat dari cerita

Pada kalimat terakhir tembang dhandanggula menyampaikan ucapan doa kepada yang Maha Esa semoga dalam pementasan Kesenian *Keling* Guno Joyo ini di berikan keselamatan dan semoga masyarakat Dukuh Mojo Desa Singgahan di jauhkan dari segala bentuk keburukan dan mara bahaya.

Pada nyanyian *Keling* berisi tentang ajakan kepada masyarakat untuk segera hadir menyaksikan pemetasan kesenian tari *keling* yang indah dan bagus. Selain itu pada lagu diatas juga menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat agar senantiasa rukun dan selalu bergotong royong, saling tolong menolong antar sesama manusia, khususnya masyarakat dukuh Mojo dan para penonton kesenian tari *keling*. Para seniman berharap bisa menampilkan yang terbaik sehingga bisa menghibur penonton dan dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Lagu yang dinyanyikan selanjutnya adalah nyanyian *keling* yang dinyanyikan ketika penari putri sedang tampil. Terdapat beberapa pesan yang disampaikan seniman kepada para pecinta seni melalui nyanyian tersebut. Nyanyian ini berisikan tentang pemberitahuan kepada masyarakat bahwa Seni *Keling* itu bukan kesenian biasa, namun memiliki sejarah dan asal usul yang jelas.

Kesenian *keling* merupakan kesenian yang tidak bisa dianggap remeh dan tidak kalah dengan budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Selain itu ada pesan lain yang dapat diambil dari nyanyian *keling* diatas. Bahwa dalam kesenian ini harus rukun dalam bernari

bersenggolan sederhana tanpa adanya pertengkaran sesama seniman *keling*.

2. Alat Musik Pengiring Tari (Gamelan) Sebagai Identitas

Alat musik atau gamelan menjadi unsur yang penting dalam pertunjukan kesenian tari keling, karena alat musik sebagai pendukung yang bisa menghidupkan suasana dalam kesenian tari keling. Ada 4 macam alat musik dalam kesenian keling yaitu kendang, kenthongan, ketipung, dan bedhug. Yang pertama adalah kendang. Kendang dalam kesenian keling ini merupakan alat musik yang berfungsi sebagai tanda pada saat bergantian gerakan. Dengan begitu dapat penonton makna jika kendang dimainkan itu artinya akan ada pergantian gerakan oleh pemain. Yang kedua adalah kenthongan. Kenthongan digunakan untuk menentukan tempo dalam musik kesenian keling. Yang ketiga adalah bedhug. Alat musik ini berfungsi sebagai pemangku irama, seperti halnya gong dalam gamelan Jawa. Yang terakhir yaitu ketipung. Alat musik ini memiliki fungsi yang sama dengan kenthongan yaitu sebagai penutup tempo.

Alat musik gamelan dalam kesenian keling ini merupakan salah satu identitas budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan agar budaya Indonesia tetap ada dan bisa menjadi warisan untuk anak cucu nanti. Maka dari itu pentingnya melestarikan budaya termasuk alat musik tradisional atau gamelan agar generasi yang akan datang masih bisa menikmati kelak.

Beraneka ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri oleh setiap warga Indonesia dan bangsa-bangsa dipenjuru dunia. Maka dari itu tugas besar untuk para pemuda dan rakyat Indonesia harus ikut merawat dan mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang maupun diakui oleh negara lain. Dengan melestarikan budaya lokal seperti gamelan tersebut maka bangsa Indonesia sudah mampu menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing.

Alat musik gamelan dipercaya bukan merupakan musik biasa namun banyak makna yang tersirat didalamnya. Nayaga atau penabuh gamelan harus bersikap sopan saat memainkan gamelan. Harus berdoa sebelum dan sesudah pertunjukan. Para nayaga mengambil posisi duduk bersila yang mengandung makna dalam hidup bermasyarakat harus rendah hati dan tenang dalam bersikap dan bertutur kata dengan sopan. Selain itu para nayaga juga tidak boleh melangkahi alat musik gamelan yang artinya menghargai. Saat memainkan alat musik gamelan, nayaga mempunyai ruang luas dalam berinteraksi dengan simbol-simbol yang menjadi komponen alat musik gamelan, salah satunya adalah berinteraksi dengan masing-masing alat musik yang memiliki arti yang luhur. Simbol-simbol tersebut dimaknai bersama-sama oleh pemain sehingga berpengaruh pada perilaku pemain yang saling menghormati dan menjaga tata krama. Maka dari itu unsur ini disebut sebagai komunikasi budaya yang disampaikan para seniman melalui komunikasi nonverbal. dalam hal ini pesan yang disampaikan berupa

ajakan untuk bersikap sopan dan bertatakrama yang baik terhadap sesama masyarakat.

Alat musik tradisional seperti gamelan dalam perkembangannya di kancah internasional diperkenalkan oleh seniman gamelan dan minat warga asing yang ingin mempelajari musik gamelan sebagai alternatif musik orkestra. Tabuhan dan pukulan yang dihasilkan oleh instrumen musik gamelan menimbulkan suasana yang indah dan menenangkan, digunakan sebagai sarana relaksasi.

Musik gamelan memiliki keunikan yang beragam dalam perkembangannya sebagai ajang ekspresi di setiap daerah Indonesia yang menggunakannya. Alat musik gamelan memiliki fungsi penting yaitu sebagai upacara adat, hiburan, pendidikan dan kesehatan rohaniah. Dalam kesenian keling, alat musik gamelan berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan, karena merupakan musik pengiring tari yang dijadikan sebagai kesenian, selain itu juga berfungsi sebagai pendidikan karena ada pesan moral yang disampaikan kesenian keling melalui alat musik gamelan. Permainan musik gamelan yang harus dimainkan secara bersama-sama memiliki arti gotong royong dalam tradisi Jawa, ia harus dimainkan secara selaras supaya menghasilkan irama yang indah. Sarana pendidikan adalah salah satu fungsi dari gamelan yakni sebagai ungkapan untuk mengekspresikan diri dengan karya dan mempelajari instrumen gamelan yang beragam. Musik gamelan juga bisa berfungsi sebagai sarana terapi bagi manusia dengan gangguan mental atau stres karena dapat menenangkan pikiran ketika mendengar alunan musiknya.

Kekaguman warga asing terhadap musik gamelan didukung oleh rasa kebersamaan yang tercipta antara para pemain gamelan.

Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur berbeda dengan gamelan Bali dan Sunda. Gamelan di Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki nada yang lebih lembut dan tidak memekakkan telinga, sedangkan gamelan Bali terkesan bertempo cepat dan gerak cepat, begitupun gamelan Sunda yang iramanya mendayu-dayu. Musik gamelan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang lembut itu seperti pengungkapan pandangan hidup bahwa orang Jawa yang selaras dengan alam, berbudi pekerti luhur, dan selaras dalam tindakan. Sama halnya dengan gamelan pada kesenian *Keling*.

Selain itu, alat-alat musik atau gamelan dalam kesenian *Keling* juga mengkomunikasikan berbagai aspek budaya. Alat-alat musik gamelan yang dimainkan dalam kesenian tradisional biasanya mengkomunikasikan suatu identitas masyarakat Indonesia khususnya Jawa Kuno. Gamelan sendiri muncul pertama kali yaitu pada zaman *Wali Songo*, yaitu sembilan wali penyebar agama Islam dan gamelan digunakan sebagai media untuk berdakwah. Oleh karena itu gamelan ini merupakan simbol dari budaya Islam yang didukung oleh budaya Indonesia, salah satunya yang digunakan sebagai pengiring kesenian tari *Keling* tersebut.

3. Komunikasi Budaya Disampaikan Dalam Bentuk Verbal dan Nonverbal

Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia ini. Komunikasi bahkan sanggup untuk menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara komunikasi hampir sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Termasuk dalam kesenian tari keling guno joyo juga menerapkan komunikasi yang terjadi antara seniman dengan para penonton atau masyarakat.

Komunikasi bisa diartikan sebagai usaha penyampaian pesan antar sesama manusia. Dalam proses komunikasi ada beberapa unsur yang menjadi hal terpenting. Yang pertama adalah pengirim pesan (komunikator), dalam kesenian keling seniman yang berperan sebagai komunikator. Yang kedua adalah komunikan atau penerima pesan, dalam kesenian keling masyarakat yang menjadi penontonlah yang berperan sebagai komunikan. Yang ketiga yakni pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikemas secara verbal atau nonverbal. Dalam kesenian keling pesan yakni yang tersirat dan dapat dimaknai dari beberapa aspek dalam kesenian itu sendiri. Yang keempat adalah saluran komunikasi yang merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Dalam hal ini yang berperan sebagai saluran komunikasi adalah kesenian keling itu sendiri yang mencakup chandra, tembang

dhandhanggula, nyanyian, dan alat musik tradisional gamelan. Yang kelima adalah efek komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan dari komunikator dalam diri komunikannya, yang dapat berupa efek kognitif artinya seseorang menjadi tahu sesuatu, afektif artinya sifat seseorang terbentuk, dan konatif yakni tingkah laku, hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu. Dalam kesenian tari keling guno joyo efek bisa berupa perubahan sikap dan kebiasaan oleh masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam kesenian memuat nilai pendidikan moral yang bisa memberikan pelajaran hidup bagi masyarakat. Contohnya nasehat dan ajakan untuk hidup rukun dan saling tolong menolong serta gotong royong yang disampaikan melalui nyanyian keling. Dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Akhirnya masyarakat memutuskan untuk hidup bermasyarakat dengan baik.

Komunikasi dalam kesenian tari keling Guno Joyo dilakukan melalui dua cara: yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (bukan lisan). Yang termasuk ke dalam komunikasi verbal mencakup chandra, tembang dhandhanggula dan nyanyian keling. Dan yang termasuk komunikasi nonverbal adalah alat musik tradisional atau gamelan yang mengiringi tari. Alat musik gamelan dalam kesenian tari keling ini juga mengkomunikasikan berbagai aspek budaya. Alat musik ini biasanya mengkomunikasikan identitas masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa kuno. Sedangkan gamelan sendiri pertama kali muncul pada zaman wali songo menyebarkan agama Islam dan digunakan sebagai media dakwah. Maka dari itu gamelan ini adalah

simbol dari budaya Islam yang salah satunya didukung oleh budaya di Indonesia.

Kesenian tari keling merupakan kesenian tari tradisional yang mewujudkan sarana komunikasi rakyat melalui berbagai bentuk dan cara berkomunikasi. Dalam hal ini komunikasi yang digunakan para pemain kesenian tari keling dalam proses pementasan adalah alunan musik gamelan yang mengiringi jalannya pementasan keling, nyanyian dan tembang yang ada dalam kesenian keling, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-masyarakat yakni bahasa Jawa, jadi kemungkinan besar sangat mudah untuk dipahami. Dalam pementasan kesenian tari keling, pesan yang disampaikan oleh para pemain melalui suara dan gamelan.

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan verbal dalam kesenian keling adalah bahasa Jawa kuno. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa kuno dalam kesenian ini. Menurut seniman keling bahasa Jawa kuno tidak boleh lenyap, harus dilestarikan karena sudah jarang kesenian yang menggunakan bahasa Jawa kuno. Bahasa Jawa dipilih karena merupakan bahasa keseharian masyarakat dukuh Mojo, dan bahasa Jawa kuno dahulunya juga digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu bahasa itu masih digunakan sampai sekarang agar generasi muda tahu bahasa yang seperti apa yang digunakan nenek moyangnya.

Komunikasi nonverbal menempati porsi yang penting dalam komunikasi. Banyak komunikasi verbal tidak efektif karena hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik. Melalui komunikasi nonverbal, seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan. Seperti halnya pesan yang ada dalam kesenian keling tidak hanya melalui verbal saja tetapi juga melalui nonverbal juga.

Komunikasi nonverbal dalam kesenian keling ini sangatlah unik karena tidak semua kalangan mengerti apa yang tersirat dibalik gamelan itu sendiri. Contohnya adalah jika alat musik dimainkan itu adalah pertanda adanya pergantian gerakan. Bahkan masyarakat daerah Ponorogo sendiri pun tidak tahu, terutama anak muda. Maka dari itu diharuskannya melestarikan budaya nenek moyang. Selain itu para nayaga atau pemain gamelan saat ini adalah orang tua, belum ada anak muda yang bisa memainkan gamelan di kesenian keling padahal itu sangat penting karena suatu saat nanti akan mereka akan menjadi generasi penerus.

Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, faktor budaya, faktor pengetahuan, faktor kepribadian, dan faktor pengalaman. Komunikasi verbal dan nonverbal itu sama, yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Pembahasan dalam penelitian ini akan membahas temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian yaitu mengenai komunikasi budaya dalam kesenian tari keling Guno Joyo di Dukuh Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pembahasan dilakukan dengan cara menggabungkan temuan yang didapatkan di lapangan penelitian dengan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori persepsi.

Dari berbagai data yang telah peneliti temukan di lapangan proses analisa berdasarkan teori yang menjadi landasan penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti setuju bahwa penelitian “Komunikasi Budaya Pada Kesenian Tari *Keling* Guno Joyo” cocok dan sesuai dengan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan.

Ponorogo memiliki macam-macam bentuk kebudayaan yang beragam dan menarik. Salah satu budayanya yaitu kesenian *keling*. Kesenian *keling* merupakan kesenian tradisional masyarakat Desa Singgahan tepatnya berada di Dukuh Mojo. Kesenian *keling* telah lama hidup dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Dukuh Mojo Desa Singgahan. Pada awalnya kesenian ini difungsikan untuk ritual bersih desa dan sebagai ungkapan penghormatan pada leluhurnya, serta ungkapan rasa syukur atas keselamatan masyarakat Dukuh Mojo. Kesenian *keling* sebagai kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian yang memiliki nilai

- Moelong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moloeng. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Ali. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksar.
- Pujiksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Samai Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rizer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sadily, Hasan. 1943. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT.Ictiar Baru-Van Hoeve.
- Sihabudin, Ahmad.2011. *Komunikasi Antar Budaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur, Alex.2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia.

